

MODERASI BERAGAMA MASYARAKAT MENENGAH MUSLIM: STUDI TERHADAP MAJLIS TAKLIM PEREMPUAN DI YOGYAKARTA

MODERATION OF RELIGION AMONG THE MIDDLE CLASS MUSLIM: A CASE STUDY OF WOMEN RELIGIOUS ASSEMBLY IN YOGYAKARTA



Zakiyah

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang,
Balitbang dan Diklat Kementerian Agama
zaki_smart@yahoo.com

Artikel diterima 29 Oktober 2019, diseleksi 7 November 2019, dan disetujui 26 Desember 2019

Abstract

This article discusses religious moderation by a middle-class Muslim community, with a case study of a women's religious assembly (Majlis Taklim) in Yogyakarta. This theme is important to study for the following reasons: in recent years there have been various acts of religious intolerance and acts of terrorism, with the latest event includes the Surabaya bombing in 2018, involving women and children. This phenomenon is an indication that there are still problems in some communities. Therefore, religious moderation becomes an important element to create conditions of peace and harmony in society. In addition, religious assembly among the middle class women are groups that are able to influence and mobilize society to carry out acts of religious moderation. This article was written based on the results of qualitative research in the form of case studies in Majlis Taklim Yasmin, Majlis Taklim Roudlatul Jannah and Majlis Taklim Syakilah Jannah in Yogyakarta. Data were collected using interviews, observation, and Focus Group Discussion (FGD) methods, as well as literature studies. The results of this study indicate that in Yogyakarta there are a number of Majlis Taklim variants that are followed and initiated by women. Middle class women Majlis Taklim undertake a number of religious studies and social activities which can be categorized as "religious moderation," as seen in the selection of scholars or moderate scholars to teach in their studies, selection of study materials and social activities involving elements of society.

Keywords: Religious moderation, Majlis Taklim women, Muslim middle class.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang moderasi beragama oleh masyarakat menengah Muslim, dengan studi kasus pada majlis taklim perempuan di Yogyakarta. Tema ini penting untuk diteliti dengan beberapa alasan, di antaranya beberapa tahun terakhir ini telah terjadi berbagai tindak intoleransi bernuansa agama dan aksi terorisme, di mana aksi terakhir peledakan bom di Surabaya tahun 2018 dengan melibatkan perempuan dan anak-anak. Fenomena ini merupakan indikasi bahwa di beberapa masyarakat masih mengalami masalah. Oleh karenanya, moderasi beragama menjadi elemen penting untuk menciptakan kondisi damai dan harmonis di masyarakat. Di samping itu, Majlis taklim perempuan kelas menengah merupakan kelompok yang mampu mempengaruhi dan menggerakkan masyarakat untuk melakukan aksi-aksi moderasi beragama. Artikel ini ditulis berdasarkan hasil penelitian kualitatif berupa studi kasus terhadap majlis taklim Yasmin, Majlis Taklim Roudlatul Jannah dan Majlis Taklim Syakilah Jannah. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan Focus Group Discussion (FGD), dan studi pustaka. Hasil studi ini menunjukkan bahwa di Yogyakarta terdapat beberapa varian majlis taklim yang diikuti dan diinisiasi oleh perempuan. Majlis taklim perempuan kelas menengah tersebut melakukan beberapa kajian keagamaan dan kegiatan sosial yang dapat dikategorikan sebagai moderasi beragama seperti terlihat pada pemilihan ustad atau kyai yang berpandangan moderat untuk mengisi kajian kajian mereka, pemilihan materi kajian dan kegiatan sosial yang melibatkan elemen masyarakat.

Kata Kunci: Moderasi beragama, Majlis taklim perempuan, kelas menengah Muslim

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir terjadi berbagai tindak intoleransi, radikalisme dan terorisme bernuansa agama di beberapa wilayah di Indonesia. Dari pemberitaan media massa tercatat telah terjadi 90 kali peledakan bom dari tahun 1997 sampai 2002 (Pusponegoro, 2004: 100). Kemudian, di tahun-tahun berikutnya terjadi rangkaian peledakan bom dengan berbagai sasaran meliputi fasilitas publik, tempat ibadah dan kantor kepolisian. Tahun 2003 bom meledak di hotel J.W Mariot di Jakarta dan terminal F Bandara Soekarno Hatta. Pada 2004 bom meledak di Kedutaan Australia. Di tahun 2005 kembali terjadi peledakan bom di Bali dan dikenal dengan sebutan Bom Bali 2, setelah sebelumnya pada tahun 2002 terjadi bom Bali 1. Tahun 2009 kembali terjadi peledakan bom di Jakarta tepatnya di hotel JW Marriot dan Ritz Karlton (Ramakrishna and Seng Tan, 2003: 1; Pusponegoro, 2004: 100; Kompas, 2010: 1; Kompas, 2011; Vivanews, 2011).

Aksi peledakan bom berlanjut di tahun-tahun berikutnya, pada tahun 2011 bom meledak di masjid kompleks kantor kepolisian di Cirebon Jawa Barat dan di Gereja Solo. Tahun 2013 bom meledak di depan kantor polisi di Poso (Bbc.com, 2013). Tahun 2016 terjadi peledakan bom di beberapa tempat yaitu di Sarinah Thamrin Jakarta, Kantor Kepolisian Surakarta, gereja di Medan dan Samarinda. Kemudian tahun 2017 terjadi peledakan bom di Kampung Melayu Jakarta (Kompas.com, 2016; Kompas.com, 2017). Selanjutnya di tahun 2018 terjadi rangkaian peledakan bom di Surabaya yaitu di tiga gereja yang berbeda, di kantor Mapolresta Surabaya, dan Rusunawa Wonocolo Sidoarjo. Peristiwa peristiwa peledakan

bom tersebut merupakan bukti bahwa di Indonesia terjadi aksi-aksi terorisme. Pelaku-pelaku aksi bom bunuh diri dan penyerangan dengan meledakkan bom tersebut sebagiannya dilaporkan oleh media massa merupakan anggota atau berafiliasi dengan kelompok tertentu seperti Jamaah Islamiyah dan Jamaah Ansyarut Daulah. Dua kelompok ini merupakan kelompok yang mengusung tegaknya khilafah Islamiyah (Kompas.com, 2018; Cnnindonesia.com, 2018).

Peristiwa peledakan bom di Surabaya dan Sidoarjo tersebut melibatkan perempuan dan anak-anak sebagai pelaku bom bunuh diri. Ini merupakan fenomena baru bagi gerakan radikalisme agama di Indonesia, meskipun di beberapa negara lain seperti Afganistan, Suriah dan lainnya telah lebih dulu menggunakan perempuan dan anak-anak sebagai “martir” dan pelaku utama aksi terorisme. Beberapa kalangan menyebutkan kejadian ini sebagai babak baru gerakan jihadis di Indonesia dengan menggunakan perempuan sebagai bagian dari “perjuangan” mereka. Selain itu terdapat satu lagi istri terduga teroris Anton Ferdianto, yang bernama Puspita Sari ikut meninggal dunia di rumahnya di rusun Wonocolo Sidoarjo ketika bom rakitan di rumahnya meledak (Farida dan Zakiyah dan Wahab, 2018).

Selain peristiwa terorisme, media massa melaporkan bahwa telah terjadi berbagai tindak intoleransi dan kekerasan bernuansa agama. Laporan tahunan kehidupan beragama yang dirilis oleh Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Semarang menyebutkan bahwa di tahun 2018 telah terjadi beberapa kasus konflik bernuansa agama di Jawa Tengah yang dikelompokkan menjadi empat kagetori yaitu: (a) kasus bernuansa agama;

terdapat tujuh kasus meliputi perusakan nisan salib di Magelang, perusakan kantor Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Blera, penganiayaan ulama di Kendal, penolakan imunisasi di Temanggung, pro kontra menyanyi di gereja Salatiga, penolakan jenazah teroris Brebes, pemanggilan jemaat aliran keagamaan di Pedurungan Semarang, (2) konflik horisontal atas nama agama, mencakup: penolakan pemakaman penganut Sapta Darma, perusakan dua gereja dan sekolah kristen serta NU Center, penolakan *peace train*, penolakan ustadz Abdul Somad di Semarang, konflik Majelis Tafsir Al Quran (MTA) dan warga di Kebumen, penolakan MTA Wonosobo, penolakan ritual sedekah laut oleh FUI di Cilacap, penolakan peringatan Asyuro di Semarang. (3) kasus keagamaan dalam kategori “state sponsored”, terdiri atas; surat perintah penghentian aktifitas Jemaat Ahmadiyah Banjarnegara, pemidanaan kasus ujaran kebencian warga Semarang dan warga Kabupaten Semarang. (4) kasus lama yang belum selesai, terdapat dua kasus yaitu penyegelan gereja GITJ di desa Dermolo Jepara, Penolakan pendirian masjid Ahmadiyah di Kendal (eLSA online, 2019). Kasus kekerasan atas nama agama tersebut menjadi gambaran bahwa masih terdapat persoalan-persoalan yang belum terselesaikan di masyarakat.

Peristiwa terorisme dan intoleransi bernuansa agama tersebut di atas, perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak termasuk pemerintah dan masyarakat. Hal ini karena kalau tidak ditangani secara seksama dikhawatirkan dapat menimbulkan permasalahan yang lebih besar lagi seperti konflik dan kekerasan di masyarakat. Selain itu, aksi terorisme yang telah menasar ke

kalangan perempuan dan anak-anak merupakan fenomena mengkhawatirkan. Oleh karenanya moderasi dalam beragama menjadi salah satu elemen penting dalam kehidupan masyarakat. Moderasi beragama diharapkan dapat mempengaruhi pikiran, ucapan dan tindakan masyarakat beragama sehingga masyarakat bisa menjadi lebih toleran.

Moderasi beragama masyarakat menengah Muslim menjadi penting untuk dilihat karena mereka adalah kelompok sosial di masyarakat yang menunjukkan kondisi ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan yang mapan. Kelompok ini umumnya telah mapan dalam hal ekonomi keluarga sehingga mereka memiliki orientasi kegiatan-kegiatan lain yang menopang perikehidupan keseharian mereka, salah satunya adalah aktivitas dalam bidang keagamaan. Posisi kelas menengah di masyarakat sangat strategis, karena sesungguhnya mereka yang memiliki akses terhadap ekonomi, politik, dan perkembangan teknologi informasi. Gerakan yang dilakukan oleh masyarakat kelas menengah ini, pada umumnya memiliki pengaruh besar bagi masyarakat secara umum. Lebih khususnya lagi kelas menengah Muslim perempuan ini penting untuk dikaji, karena mereka selain mempunyai peran-peran domestik, mereka juga banyak yang terlibat dan melakukan aktifitas-aktifitas keagamaan dan kegiatan sosial bagi masyarakat.

Peran perempuan Muslim kelas menengah dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam yang ramah dan bukan ajaran Islam yang “marah” penting untuk dibahas. Bagaimana mereka melakukan kerja-kerja moderasi beragama baik itu yang dikerjakan melalui organisasi sosial kemasyarakatan maupun lembaga

lembaga masyarakat non formal seperti majlis taklim perlu diteliti lebih dalam. Bagaimana aktifitas moderasi beragama yang mereka lakukan?, Hal ini penting untuk diteliti mengingat posisi strategis kelompok pengajian atau majlis taklim perempuan. Mereka ini memiliki akses untuk melakukan gerakan, aktivisme sosial, dan mempengaruhi pandangan masyarakat pada umumnya.

METODE

Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif tentang moderasi beragama masyarakat Muslim menengah di Yogyakarta, dengan studi kasus pada majlis taklim perempuan. Adapun lokus penelitian dipilih berdasarkan beberapa kriteria yaitu merupakan kota besar, terdapat masyarakat menengah Muslim, terdapat beragam kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat menengah Muslim, dan perempuan Muslim di Yogyakarta banyak terlibat dalam kegiatan keagamaan yang ada. Selain itu, Yogyakarta juga dikenal dengan kota pelajar dimana banyak pelajar dan mahasiswa yang datang dari berbagai kota dan daerah di luar Yogyakarta, bahkan banyak dari mereka juga berasal dari berbagai provinsi di Indonesia, sehingga kota ini menjadi tempat bertemunya masyarakat dengan berbagai latar belakang suku, agama dan bahasa yang berbeda-beda.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa cara berikut ini:

a. Wawancara mendalam; dilakukan untuk mendapatkan data mendalam terkait dengan aktifitas keagamaan dan sosial kelas menengah Muslim perempuan dan kaitannya dengan

moderasi beragama. Metode ini juga digunakan untuk menggali data tentang aktivitas dan jejaring masyarakat menengah Muslim perempuan. Wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat Muslim, masyarakat menengah Muslim, pengurus dan anggota majlis taklim perempuan, takmir masjid, pengurus dan anggota ormas keagamaan Islam.

- b. Studi pustaka; metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data tertulis terkait dengan moderasi beragama masyarakat menengah Muslim perempuan. Data ini ditelusuri melalui dokumen tertulis yang diterbitkan seperti buku-buku, artikel jurnal, dan pemberitaan media massa, laporan penelitian terdahulu, dan dokumen terkait lainnya.
- c. Observasi, metode ini dilakukan dengan mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh majlis taklim-majlis taklim perempuan dan majlis taklim umum yang ada di Yogyakarta
- d. Focus Group discussion (FGD); kegiatan ini merupakan diskusi terarah dengan narasumber lapangan yang mengetahui tema penelitian. FGD dilakukan di lokasi penelitian sebanyak dua kali kegiatan. FGD pertama dimaksudkan untuk mengetahui informasi awal dan peta keberagaman masyarakat Muslim menengah di Yogyakarta. Dari kegiatan ini muncul informasi tentang aktivisme masyarakat Muslim menengah dan sumber sumber informasi yang selanjutnya dapat ditemui dan diwawancara lebih lanjut secara mendalam. FGD kedua dilaksanakan untuk menggali data lebih lanjut tentang moderasi beragama masyarakat menengah

Muslim perempuan dan sebagai media untuk crosscheck data yang telah didapatkan sebelumnya.

Tinjauan Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep dan teori untuk menganalisis data yang ditemukan. Berikut ini dijelaskan beberapa konsep yang digunakan. Moderasi di sini diambil dari konsep *wasathiyah* dalam Islam. Kata *wasathiyah* memiliki beberapa pengertian, diantaranya; “penengah antara dua hal yang saling berhadapan. Secara konseptual, *wasathiyah* difungsikan sebagai bentuk “perlawanan” terhadap ekstremisme, *wasathiyah* memosisikan dirinya sebagai bentuk keseriusan, ketersinambungan dengan penuh komitmen untuk memperoleh hasil yang maksimal tanpa memisahkan antara agama dan tugas negara. Kata *washatiyah* merupakan kata dari bahasa Arab, mempunyai sinonim *tawassut*, *i’tidal*, *tawazun*, dan *iqtisad* yang hampir setara dengan kata adil, posisi tengah di antara dua ekstrim. Kadang kata tersebut juga digunakan secara bergantian dengan istilah “rata-rata”, standar”, “inti”, “tidak memihak”. Sedangkan kebalikan dari kata *washatiyah* adalah “*tatarruf*” yang bermakna kecenderungan ke arah pinggir, ekstrim, radikalisme dan berlebihan. Di dalam penggunaan bahasa Arab, *washatiyah* juga diartikan sebagai “pilihan terbaik” (Kamali, seperti dikutip oleh Alagha, 2015: 45). Istilah *washatiyah* juga merujuk pada alquran surat al baqarah ayat 143, tentang “*ummatan wasathan*” berikut ini:

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu

menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia” (Al Quran, Surat Al Baqarah, 143) .

Konsep *ummatan wasathan* dalam ayat tersebut didefinisikan sebagai komunitas umat Islam secara universal yang mempunyai karakter adil, seimbang dan sempurna untuk mengabdikan kepada Allah Swt. Pemaknaan yang lebih luas adalah moderasi antara kepentingan dunia dan akhirat, dengan kata lain di sini terdapat keseimbangan antar keduanya (Alagha, 2015: 46). Kata *washatiyah* ini memiliki beberapa elemen seperti disampaikan oleh “High-level consultation of world-Muslim scholars on wasathiyah Islam” yang terangkum dalam “Bogor Message” yang dirilis pada tahun 2018 berikut ini: (a) *washatiyah* = *tawassuth* = jalan tengah, (b) *washatiyah* = *i’tidal* = proporsional dan adil, (c) *washatiyah* = *tasamuh* = Toleran, (d) *washatiyah* = *syuro* = musyawarah, (e) *washatiyah* = *ishlah* = reformatif-konstruktif, (f) *washatiyah* = *qudwah* = melahirkan inisiatif yang mulia dan memimpin/memberi contoh, (g) *washatiyah* = *muwathonah* = mengakui negara bangsa dan menghormati kewarganegaraan (Republika.co.id, 2018).

Pertemuan ulama internasional yang dilaksanakan di Lombok, Indonesia pada bulan Juli 2018, juga menghasilkan beberapa rekomendasi terkait dengan

moderasi Islam, rekomendasi yang dituangkan dalam “Lombok Message” ini memberikan poin penting terkait apa yang dimaksud dengan *washatiyyah* Islam dan beberapa cara yang diperlukan untuk mewujudkan moderasi Islam tersebut (Rizco, 2018). Berikut ini diantara hasil rekomendasi tersebut; *Pertama*, *Wasathiyyah* Islam adalah metode dalam beribadah, bermuamalah, praktik ekonomi, sosial dan seluruh aspek kehidupan lainnya. Selain itu, *wasathiyyah* adalah solusi dalam menghadapi Islamofobia yang muncul akibat beberapa aksi terorisme, pertumpahan darah dan problematika lainnya.

Kedua, Sektarianisme, rasisme dan diskriminasi dalam bentuk apa pun bertentangan dengan *wasathiyyah* (moderasi) Islam, dan harus dilawan dengan berbagai cara, sebab mengganggu keutuhan tanah air, memperkeruh harmoni sosial antara warga negara yang memiliki hak dan kewajiban yang setara. *Wasathiyyah* Islam menjamin hak untuk berbeda, dan menjamin hak kebebasan penganut agama lain dalam menjalankan agama dan beribadah sesuai keyakinannya. *Ketiga*, Al-Azhar al-Syarif adalah garda depan *wasathiyyah* Islam sepanjang sejarah, lebih dari seribu tahun, dengan metode yang mengakui dan mengukuhkan keragaman, menghormati pandangan dan sikap orang lain yang berbeda, tanpa menuduhnya kafir (*takfir*), fasiq (*tafsîq*) dan berbuat bid'ah (*tabdî*) (Rizco, 2018).

Untuk mewujudkan Islam *washatiyyah*, pertemuan ulama internasional tersebut menyarankan beberapa cara, di antaranya sebagai berikut; *Pertama*, perlu pengembangan pemikiran dan bimbingan bagi mereka yang terpapar

paham ekstrim dan keluar dari *washatiyyah*, mereka yang keluar dari daerah konflik agar bisa kembali menjadi warga negara yang baik. Dalam hal ini Al Azhar al-Syarif dan ulamanya serta kantor-kantor cabang Organisasi Internasional Alumni Al-Azhar (OIAA) yang tersebar di beberapa negara siap melakukan itu. *Kedua*, perlu adanya program pendidikan damai dan berdasarkan Islam *washatiyyah* bagi generasi muda agar tidak terpengaruh paham radikal. Dalam hal ini OIAA siap berbagi pengalaman dan mendukung secara substansi keilmuan. *Ketiga*, perlu adanya kampanye Islam *washatiyyah* melalui berbagai kegiatan seperti seminar dan conference, serta melalui media sosial. Selain itu, perlu pemberian wawasan kepada generasi muda Islam terkait internet dan situs yang berisi paham ekstrim (Rizco, 2018).

Di dalam praktiknya, orientasi kerja moderasi beragama dapat mencakup beberapa aspek berikut ini; penurunan angka kekerasan, perbaikan infrastruktur di wilayah pedesaan, peningkatan pendapatan bagi kelompok miskin, peningkatan kualitas dan standar hidup, pertumbuhan ekonomi serta penguatan keuangan negara. lebih lanjut, *Washatiyyah* terfokus pada beberapa elemen berikut ini: (a) pemerintahan yang baik berdasarkan prinsip-prinsip Islam dan demokratik; (b) antroposentris dan pertumbuhan ekonomi inklusif berdasarkan pada prinsip-prinsip ekonomi Islam, (c) kepemimpinan dengan integritas moral yang tinggi; membawa perdamaian, keharmonisan dan kolaborasi dengan kalangan non Muslim, (d) perbaikan pendidikan yang holistik, (e) kesadaran untuk membangun mental para pemuda Muslim, dan (f) keseimbangan dan sinergi antara tradisi agama Islam dengan saintifik.

Sementara itu, diskusi terkait kelas menengah telah dilakukan oleh beberapa ilmuan terdahulu, akan tetapi mereka tidak memberikan konsensus terkait definisi dan siapa kelas menengah tersebut. Selain itu, kelas menengah juga mempunyai keragaman kelompok yang luas, oleh karenanya perlu dipilah sesuai dengan kebutuhan analisis. Namun demikian, masyarakat menengah Muslim dalam kajian ini dilihat dari posisi kelas sosial yang didefinisikan oleh beberapa ahli berikut ini; Weber menyebutkan posisi kelas menengah dibentuk oleh kemampuannya untuk konsumsi, atau tempatnya di ekonomi kapitalis. Kebalikan dari pekerja yang mendapatkan upah, dan kapitalis menghasilkan deviden, anggota kelas menengah menghasilkan gaji, istilah yang mengindikasikan jarak moral tertentu dari perburuan dan kekayaan. Menurut Weber identitas kelas menengah menancapkan identitasnya pada pencapaian dan budibahasa, diskursus moral yang dicapai melalui akses istimewa pada barang kebutuhan dan layanan (mulai dari pendidikan dan fasion) di pasar bebas. Weberian ini memandang kelas berhadapan dengan status (distribusi kehormatan dan prestise) dan kekuasaan "politik"; kelas sosial juga berkaitan dengan kelas konsumsi dan gaya hidup (Archer, 2008).

Heryanto (2018) berpendapat bahwa kelas menengah seringkali terdiri dari elemen kontradiksi seperti progresif, konservatif, oportunistik dan apatis. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kelas menengah Indonesia mendefinisikan dirinya bukan sebagai kelas, tetapi sebagai "berpendidikan atau berkembang", menjauhkan diri dari "kekayaan dan kekuasaan" untuk "kebenaran, keadilan, etika, atau kecantikan". Sehingga

terdapat kebutuhan terus menerus untuk menyanggah keistimewaan, kepentingan pribadi, atau kepentingan akan pengakuan (Heryanto, 2018: xxiv-xxv). Sementara itu, Howard Dick (1985:75) mengatakan bahwa tingkat pendapatan dan pengeluaran, perilaku sosial terkait dengan privatisasi konsumsi merupakan hal yang paling nampak dari kelas menengah Indonesia. Berlawanan dengan perilaku komunal terhadap akses terbuka pada barang dan aset di antara masyarakat pedesaan, keluarga kelas menengah perkotaan mempunyai rasa yang besar atas kepemilikan individu terhadap barang dan kehidupan pribadi mereka. Kelas menengah Muslim merupakan kelas terdidik, secara ekonomi menengah ke atas, mempunyai akses mudah terhadap media informasi, serta cenderung konsisten mempromosikan perubahan. Mereka ini mempunyai karakter sebagai kelas yang memadukan antara religiositas dan modernitas, sering dikaitkan dengan agenda global; konsep ummah, merupakan kekuatan politik dan agen perubahan (Dick, 1985: 75).

Sementara itu, Leichty (2003) seperti dikutip oleh Mouser (2009: 44) mengatakan bahwa posisi ekonomi, nilai-nilai bersama, dan gaya hidup tidak cukup untuk menjelaskan siapa itu kelas menengah secara sosial. Penting bagi individu untuk terus menunjukkan di dalam pola yang diterima oleh lembaga dan anggota kelas menengah untuk mengakui keanggotaannya di dalam grup (Mouser, 2009: 44). Keberadaan kelas menengah, dengan demikian, merupakan kombinasi dari beberapa aspek seperti pendidikan, moralitas dan keberagamaan, pendapatan, gaya hidup, afiliasi di dalam kelompok atau organisasi

tertentu, serta kemampuannya dalam akses informasi. Studi yang dilakukan oleh Lamont (1992) seperti dikutip oleh Archer (2008) menunjukkan bahwa kelas pekerja dan kelas menengah mempunyai sedikit perbedaan terkait dengan penyediaan kebutuhan bagi keluarga. Kelas pekerja menyatakan penyediaan kebutuhan keluarga berupa kebutuhan dasar seperti tempat tinggal, makanan dan pakaian, sedangkan kelas menengah lebih menekankan pada penyediaan pendidikan dan rumah yang baik – yakni sesuatu yang berasal dari kesuksesan ekonomi (Archer, 2008: 48).

Kelas menengah Muslim di Indonesia disebutkan dalam artikel yang ditulis oleh Abdurahman Wahid (2018), dimana ia menyebutkan bahwa kalau dahulu kelas menengah Islam di pedesaan adalah mereka para petani kaya dan pedagang, sedangkan kelas menengah Islam perkotaan adalah para pengusaha batik, kretek, kerajinan kulit, perak dan emas. Mereka bergabung dengan perjuangan politik untuk kemerdekaan yang dipimpin oleh para nasionalis, namun ini merupakan respon ganda dari mereka karena sebenarnya mereka juga ingin memperjuangkan Islam. Mereka menggunakan Islam sebagai identitas perjuangan melawan kolonial, memelihara budaya identitas independen, seperti bacaannya adalah karya karya Hamka, memilih seni kaligrafi bukan lukisan, serta memasukkan anak anaknya ke sekolah berpendidikan barat. Kemudian, pada era paska kemerdekaan, mereka menuntut Islam sebagai ideologi politik, dan terjadi Islamisasi masyarakat (Wakhid, 2018).

Masyarakat menengah Muslim pada dasarnya mempunyai banyak varian dan bukan merupakan entitas tunggal.

Dari sisi profesi dan kebiasaan mereka bermacam macam, pun demikian dengan kecenderungan dalam beraktifitas dalam keberagamaan. Di wilayah yang menjadi lokus penelitian ini, yaitu Yogyakarta menitikberatkan pada kajian perempuan dan sosialita. Yogyakarta dikenal sebagai kota besar dimana banyak masyarakat dari berbagai kalangan dengan latar belakang suku dan agama yang berbeda dapat berinteraksi secara terbuka. Daerah ini juga mempunyai perguruan tinggi-perguruan tinggi ternama dan menjadi rujukan masyarakat untuk melanjutkan studinya, misalnya Universitas Gajah Mada (UGM), Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga (UIN Suka), Universitas Islam Indonesia (UII), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Veteran Yogyakarta, Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW), dan lain lainnya. Keberadaan universitas-universitas tersebut membuka peluang bagi masyarakat dari kota dan kabupaten lain datang untuk bersekolah di sana, bahkan mereka juga datang dari provinsi provinsi lain di Indonesia. Selain itu, Yogyakarta terkenal sebagai kota pelajar dengan budaya Jawa yang masih sangat kental.

Masyarakat menengah Muslim di Yogyakarta merupakan kelompok masyarakat yang secara pendidikan mengenyam pendidikan tinggi. Dari aspek sosial ekonomi, mereka juga merupakan kelas menengah ke atas dengan berbagai profesi pekerjaan seperti pedagang atau pengusaha, akademisi, kalangan profesional misalnya dokter, pengacara dan lainnya. Kelompok ini juga mempunyai akses informasi dan teknologi tinggi, terlihat dari penggunaan

smartphone, akses internet dan media sosial, serta pemanfaatan media digital untuk mencari pengetahuan keagamaan dan pemanfaatan media tersebut untuk menyebarkan informasi kegiatan-kegiatan mereka dan menyiarkan kajian-kajian yang dilakukan, misalnya dengan youtube, live streaming melalui facebook dan lainnya.

PEMBAHASAN

Keberagamaan Masyarakat Menengah Muslim Perempuan di Yogyakarta

Di Yogyakarta terdapat banyak kelompok-kelompok pengajian/majlis taklim yang diperuntukkan bagi jamaah laki-laki dan perempuan, ataupun majlis taklim khusus untuk perempuan. Namun demikian, majlis taklim yang untuk umum yang diselenggarakan baik di masjid-masjid maupun di tempat-tempat pertemuan, mayoritas jamaahnya adalah perempuan, jamaah laki-laki hanya sebagian kecil saja. Misalnya, *pertama*; pengajian yang diselenggarakan oleh PPMI (Persatuan Pengusaha Muslim Indonesia) bekerjasama dengan Majelis Dhuha, di masjid Gedhe Kauman Yogyakarta pada hari Rabu 10 Juli 2019, dihadiri hampir 50 orang jamaah perempuan, sementara jamaah laki-laki tidak lebih dari 10 orang. Pengajian ini menghadirkan ustad Moh Kasif Heer, S.Pd.I. tema kajian Rabu pagi tersebut adalah "resep mudah untuk bahagia". *Kedua*, Majelis taklim yang diadakan di Masjid Al Amin Tegalrejo, Kecamatan Sedayu, Bantul pada hari Sabtu 13 Juli 2019. Kegiatan ini dihadiri oleh lebih dari 25 jamaah putri dan 3 jamaah putra dan seorang penceramah Ustad Tri Kurniawan dari Halaqah Shalat Center Yogyakarta. Kegiatan ini dilaksanakan pada sore sekitar jam 16.30, setelah shalat Ashar

sampai Maghrib, kemudian dilanjutkan dengan shalat maghrib berjamaah. Pengajian ini terbuka untuk umum yang diinisiasi oleh majlis taklim Salsabila yaitu kelompok pengajian ibu-ibu di desa tersebut bekerjasama dengan takmir masjid Al Amin. Kajian ini menghadirkan ustad dari Halaqah Shalat Center dengan maksud agar jamaah dapat belajar lagi masalah shalat dan tata caranya.

Ketiga, pengajian rutin setiap Senin sore, yaitu Majelis Buka Bersama Sunah Senin yang diadakan di Masjid Wiworjati Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta, pada hari Senin, 14 Juli 2019, acara ini diikuti oleh sekitar 30 jamaah putri, 4 jamaah laki-laki dan seorang anak laki-laki. Kegiatan ini menghadirkan seorang ustad dengan ceramah membahas tentang haji dan mustajabnya doa yaitu tempat yang mustajab untuk berdoa adalah di Arab Saudi yaitu mulai dari Multazam hingga Musdalifah, sementara waktu yang mustajab untuk berdoa adalah sepertiga malam terakhir dan antara waktu setelah adzan dan iqomah. *Keempat*, Halaqah Shalat Center yang diadakan di aula Hotel Grand Inna Garuda Jl Malioboro Yogyakarta pada Selasa tanggal 16 Juli 2019, acara ini dimulai dengan jamaah shalat Isya bersama dan dilanjutkan dengan ceramah dan tanya jawab antara peserta dengan ustad pengisi acara. Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 15 orang perempuan dan 3 orang laki-laki. *Kelima*, majlis taklim di Masjid Ash Shof Kampus Universitas Janabadra Yogyakarta, taklim ini merupakan kajian shalat khusuk yang dikoordinasi oleh Halaqah Shalat Center. Jamaah yang hadir juga lebih banyak perempuan dibandingkan dengan jamaah laki-laki, dimana jamaah perempuan berjumlah 11 orang sedangkan jamaah laki-laki 3 orang.

Dari observasi peneliti terhadap beberapa kegiatan majlis taklim tersebut dapat terlihat bahwa perempuan lebih banyak berpartisipasi dalam kegiatan pengajian dan kajian keagamaan. Fenomena ini juga diakui oleh beberapa pengurus majlis taklim dan aktifis organisasi perempuan Muslim. Misalnya, Ibu Mas'amah, wakil ketua Muslimat NU Kota Yogyakarta mengatakan bahwa "perempuan lebih aktif di dalam mengikuti kegiatan pengajian, sementara laki laki tidak karena ada yang mengatakan laki laki sudah mengikuti Jum'atan tiap minggunya, sudah mendengarkan khutbah Jum'at" (FGD, 11 Juli 2019). Hal ini juga dibenarkan oleh Ibu Roslaini, Pengurus PD Aisyiah Kota Yogyakarta yang mengatakan bahwa "pengajian ibu-ibu sangat menjamur di Yogyakarta, bahkan kalau kita turuti semua tidak akan bisa kita mengikutinya" (FGD, 11 Juli 2019).

Sementara itu, terdapat beberapa alasan kenapa majlis taklim perempuan lebih banyak jumlahnya, Ketua Griya Lansia Aisyiyah Yogyakarta mengatakan "perempuan aktif dalam kegiatan-

kegiatan keagamaan, majlis taklim karena perempuan itu sifatnya lebih guyub" (Wawancara dengan Ketua Griya Lansia Aisyiyah Yogyakarta, 12 Juli 2019). Selain itu, jamaah perempuan mengikuti kegiatan taklim tersebut selain untuk mendapatkan ilmu keagamaan, tetapi juga merupakan ajang silaturahmi dan interkasi sosial (Wawancara dengan Ibu Sasha, Pengurus majlis taklim Salsabila dan Majlis Taklim Miftahul Jannah, serta Jamaah majlis taklim Mutia Maskam UGM Yogyakarta, 22 Juni 2019).

Dari berbagai majlis taklim baik itu majlis taklim yang diikuti oleh jamaah perempuan saja, maupun gabungan dari jamaah laki-laki dan perempuan terdapat beragam varian atau karakternya masing masing. Dari beberapa majlis taklim dan kegiatan pengajian maupun kegiatan kajian yang ada, terdapat beberapa yang peneliti kunjungi dan ikuti kajian dan pengajiannya. Beberapa dari pengurusnya sempat peneliti temui dan wawancarai. Dari observasi dan wawancara dengan narasumber lapangan tersebut, majlis taklim-majlis taklim tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 1. Tipologi Majlis Taklim Perempuan di Yogyakarta

No	Jenis	Keterangan /ciri ciri	Contoh
1	Majlis taklim berasosiasi dengan ormas keagamaan Islam tertentu, (Aisyiyah, Muslimat NU, Fatayat, Nasyiatul Aisyiyah, Wanita Islam, dan lainnya)	<ul style="list-style-type: none"> - Pengajian umum - Terbuka untuk siapa saja - Pengajian pengurus (terbatas pengurus) - Pendanaan dari kelompok/majlis taklim - Pengisi acara mayoritas berafiliasi dengan ormas tersebut 	<ul style="list-style-type: none"> - Majlis taklim Griya Lansia Aisyiyah - Pengajian rutin Muslimat NU - Pengajian rutin Aisyiyah

2	Majlis taklim/ pengajian yang diadakan oleh pribadi (kelas menengah ke atas)	<ul style="list-style-type: none"> - Inisiator pribadi - Dikelola secara mandiri - Pendanaan mandiri/pribadi - Pengisi acara ditentukan mandiri/ pengelola kegiatan - Jamaah umum, bisa diakses oleh masyarakat umum - Diikuti oleh perempuan dan laki laki, tetapi mayoritasnya diikuti oleh perempuan 	<ul style="list-style-type: none"> - Majlis taklim/ pengajian Rabo Pon, Batik Apip, di Jl Pandega Marta Raya 37A Jakal Km 5,8.
3	Majlis taklim yang diinisiasi oleh orang tua/ wali murid sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Ibu-ibu menunggui anaknya sekolah - Bermula dari arisan - Diisi dengan ceramah/pengajian - Pengajian/taklim rutin - Kajian tematik - Pendanaan mandiri dari anggota - Pengisi acara ditentukan oleh pengurus, dengan ustad/kyai berganti ganti - Terdapat kegiatan sosial - Kajian: tematik, dan terdapat belajar membaca alqur'an 	<ul style="list-style-type: none"> - Majlis taklim Salsabila - Majlis taklim al Hijrah (TK masjid Syuhada) - Majlis taklim sabtu pagi di rumah Batik Apip, Jakal km 5,8 - Majlis taklim tersebut berlanjut sampai anak anaknya sudah besar
4	Majlis taklim yang diinisiasi oleh pengusaha/ orang seprofesi	<ul style="list-style-type: none"> - Diinisiasi oleh orang-orang dengan profesi yang sama - Pendanaan mandiri - Kegiatan mandiri - Pengisi kegiatan/ ceramah ditentukan oleh pengurus - Kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial - Pengisi kajian beragam, dari ormas, pesantren dan kantor kementerian agama - Mempunyai kajian yang diperuntukkan untuk anggota dan pengurus, sifatnya terbatas. Dan ada pula kajian yang diperuntukkan untuk masyarakat umum 	<ul style="list-style-type: none"> - Majlis taklim Yasmin - Dibentuk oleh perempuan pengusaha - Pengurus mayoritas adalah pengusaha dan istri pengusaha/ dokter - Kajian rutin untuk anggota; Rabu pagi di aula toko batik terang bulan Malioboro, Senin Pagi di Hotel Wisnugraha - Kajian rutin bulanan untuk umum, setiap tanggal 25, untuk semua orang (perempuan)

5	Majlis taklim tertentu/ tematik	<ul style="list-style-type: none"> - Terbuka untuk umum - Pengisi dari shalat center - Jamaah mayoritas perempuan - Baca al qur'an - Ceramah; terkait dengan tata cara shalat - Biasanya jamaah mengikuti kegiatan ini karena diajak oleh jamaah yang sudah bergabung terlebih dahulu 	<ul style="list-style-type: none"> - Halaqah Shalat center - Latihan shalat khusus - Shalat khusus; pusat kegiatan di hotel Grand Inna Garuda - Pimpinan pusat Halaqah Shalat center adalah Ustad Abu Sangkan. - Kegiatan juga dilakukan di Masjid As-Shof, UJB (Universitas Janabadra), dan Masjid Syuhada - Kegiatan di masjid Al Amin,
6	Majlis taklim perempuan (sosialita)	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan terbuka untuk umum - Kajian rutin, tematik - Ustad/pengisi kegiatan berganti ganti; ustad ustad yang sedang trend - Tema kajian; tema keluarga, perempuan, dan tema lainnya - Kegiatan sosial - Wisata religi (tujuan wisata ada yang sampai ke luar negeri) - Jamaah muslimah menengah atas perkotaan, 	<ul style="list-style-type: none"> - Majlis taklim Sahabat Salimah-Shaima - Majlis taklim Mutia-Masjid UGM - Majlis taklim Raoudlatul Janah - Majlis taklim Sahabat Cinta

Sumber: Observasi terhadap beberapa kegiatan majlis taklim, wawancara dengan beberapa pengurus dan jamaah majlis taklim di Yogyakarta, Juni-Juli 2019.

Data di tabel 1 tersebut memperlihatkan bahwa terdapat beragam varian majlis taklim untuk perempuan di Yogyakarta, ada yang bersifat umum dan bisa diakses oleh semua kalangan, ada yang dimaksudkan untuk anggota dan pengurus majlis taklim. Dari sisi penceramah dan isi kajian juga menunjukkan keragaman, mulai dari tema tentang keluarga, fikih dan tafsir. Banyaknya kegiatan taklim dan kajian bagi perempuan mengindikasikan bahwa kelas menengah Muslim perempuan aktif di dalam domain publik, dan berkontribusi

di dalam upaya peningkatan pengetahuan dan pemahaman keagamaan.

Melihat Lebih Dekat Majlis Taklim Perempuan di Yogyakarta

Dari beragam majlis taklim yang diikuti oleh jamaah muslimah dan atau majlis taklim yang diselenggarakan oleh kelas menengah Muslimah di Yogyakarta, berikut ini disampaikan beberapa sekilas profil dari komunitas-komunitas tersebut. *Pertama*, Majlis Taklim Yasmin, ini merupakan sebuah lembaga yang

didirikan oleh perempuan Muslim kalangan menengah ke atas. Kelompok ini diinisiasi oleh beberapa perempuan pengusaha Muslim di Yogyakarta sekitar 30 tahun yang lalu. Pada masa awal didirikannya, kegiatan-kegiatan diikuti oleh para perempuan pengusaha dan pejabat ataupun istri-istri pejabat dan istri-istri pengusaha di Yogyakarta. Keberadaan Yasmin yang sudah ada sejak lama, ditengarai merupakan majlis taklim "pioner" atau bisa disebut sebagai majlis taklim perempuan generasi awal, karena di jaman itu belum banyak majlis taklim ataupun pengajian-pengajian untuk perempuan layaknya yang sekarang terjadi, dimana di hampir semua wilayah dan tempat ada pengajian untuk perempuan. Saat ini Yasmin mempunyai beberapa cabang meliputi Yasmin di Kotagede, Godean, Klaten dan Boyolali, dan Yasmin Terang Bulan di Jalan Malioboro Yogyakarta sebagai pusatnya. Majlis ini bisa bertahan puluhan tahun hingga saat ini diantaranya karena pengurus yang menggerakkan kegiatan dengan ikhlas dan tanpa pamrih (Wawancara dengan ketua dan beberapa pengurus Yasmin, Juli 2019).

Kegiatan kajian Yasmin awalnya dilakukan di hotel Persada Yogyakarta, karena salah satu pengurus Yasmin merupakan pemilik hotel tersebut. Kemudian setelah beberapa tahun pindah ke hotel Perdana, karena hotel Persada dijual. Saat ini kajian rutin setiap hari Senin pagi dilaksanakan di hotel Wisnugraha di Jalan Kusumanegara No.114, Muja Muju, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Kegiatan dilakukan di hotel ini karena pemilik dari hotel adalah salah satu pengurus dari Yasmin sehingga untuk tempat tidak perlu menyewa ataupun mengeluarkan biayanya karena

sudah disediakan gratis oleh pemiliknya. Selain itu, kajian juga dilaksanakan di aula lantai 2 Toko Batik Terang Bulan di Jalan Margomulyo 108, Malioboro Yogyakarta, di sinipun karena ketua Yasmin Terang Bulan adalah pemilik toko batik tersebut (Hasil observasi dan wawancara dengan ketua dan beberapa pengurus Yasmin, Juli 2019).

Lembaga Yasmin merupakan lembaga yang mandiri secara finansial, pendanaan berasal dari anggota-anggotanya, tidak ada bantuan dari luar termasuk tidak ada bantuan dana dari pemerintah. Kajian-kajian rutin dan kegiatan sosialnya didanai dari iuran anggotanya. Penentuan pengisi kajian dan kegiatan adalah pengurus Yasmin, tidak ada intervensi dari pihak luar. Biasanya, untuk menentukan siapa yang akan mengisi dimusyawarahkan oleh pengurus Yasmin. Tema-tema yang dibahas ditentukan juga oleh pengurus, yaitu terkait dengan kajian tafsir dan kajian tematik. Selain itu, lembaga ini tidak berafiliasi dengan ormas keagamaan tertentu maupun partai politik tertentu. Beberapa pengurus Yasmin juga merupakan pengurus ataupun aktifis di Aisyiyah, akan tetapi Yasmin secara kelembagaan tidak terkait dengan Aisyiyah dan Muhammadiyah.

Terdapat tiga kegiatan kajian rutin yang diselenggarakan oleh Yasmin yaitu; *Pertama*; kajian rutin setiap hari Senin pagi dari jam 10.15 – 12.00 di aula lantai 2 hotel Wisnugraha. Kegiatan ini biasanya diikuti oleh ibu-ibu berjumlah antara 60 – 70 orang. Dulu, kegiatan ini diikuti oleh sekitar 100 orang, namun belakangan pesertanya menurun jumlahnya, hal ini karena sekarang di hampir semua wilayah di Yogyakarta terdapat kajian atau pengajian untuk perempuan. Pada

kegiatan hari Senin tanggal 15 Juli 2019, ketika peneliti mengikuti kajian tersebut, kajian ini diikuti oleh 34 orang perempuan, peserta pada hari tersebut tidak banyak karena masih masa libur sekolah, sehingga ibu-ibu masih menemani anak-anak mereka atau menemani cucu-cucu mereka di rumahnya. Jamaah yang hadir pada Senin 15 Juli 2019 tersebut adalah ibu muda dan ibu-ibu yang sudah cukup senior, apabila dilihat dari penampilannya mereka terlihat antara umur 30an tahun sampai 60an tahun. Namun demikian, mereka ini terlihat bersemangat dalam mengikuti kajian, terbukti dari pertanyaan-pertanyaan yang mereka sampaikan kepada ustad pengisi acara (Hasil observasi, dan wawancara dengan ketua dan beberapa pengurus Yasmin, Juli 2019).

Acara kajian Senin pagi tersebut diawali dengan tadarus al-qur'an, membaca ayat-ayat al qur'an secara bersama-sama. Ayat tersebut merupakan ayat kelanjutan dari ayat yang sudah dibaca pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Tadarus ini dipimpin oleh seorang ustadzah, berlangsung sekitar 10 – 15 menit. Pembacaan ayat al quran ini berlangsung dengan lancar, menandakan bahwa peserta pengajian ini rata-rata mampu membaca al qur'an dengan baik. Setelah tadarus al qur'an dilanjutkan dengan ceramah dan diskusi yang diisi oleh seorang ustad, pada hari Senin tersebut diisi oleh Ustad Satori Abdurrouf, pengasuh Pesantren Darus Sholihat Pogung Baru Blok D Yogyakarta. Kajian pagi tersebut dengan tema kajian tentang "Siapakah Adduwun dalam kehidupan kita?" Fokus dari taklim setiap hari Senin tersebut adalah manajemen qolbu, hal ini terlihat pada pemilihan tema yang dibahas saat kajian.

Kedua, kajian rutin setiap hari Rabu pagi, antara jam 10.15 – 11.30 di aula lantai 2 toko Batik Terangbulan di Jalan Malioboro Yogyakarta. Kegiatan ini sering disebut juga dengan nama Kajian Yasmin Terang Bulan karena merujuk nama tempatnya. Ibu Ana, pemilik toko batik ini merupakan ketua dari Majelis Taklim Yasmin Terangbulan. Biasanya kegiatan diikuti oleh sekitar 30 orang ibu-ibu, kajian dimulai dengan kegiatan *tahsin* yaitu belajar membaca al qur'an dengan benar dengan dibimbing oleh seorang ustadzah. Kemudian acara dilanjutkan dengan ceramah oleh seorang ustad dan tanya jawab dengan peserta kajian. Untuk kajian Rabu ini biasanya diisi oleh ustad tetap yaitu Prof. Yunahar Ilyas, Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan pengurus pusat Muhammadiyah, ia mengisi kajian tafsir al qur'an. Namun karena saat ini (saat penelitian dilakukan) ia sedang sakit maka ustad atau pengisi acara diganti oleh orang lain yang ditentukan oleh pengurus Yasmin. Pada hari Rabu tanggal 10 Juli 2019 acara diisi oleh Ustad Masykur Ashari, Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta, membahas tema tentang bagaimana menciptakan keluarga bahagia tanpa kekerasan, keutamaan shalat malam dan membaca al qur'an serta haji. Kajian pada hari Rabu berikutnya, tanggal 17 Juli 2019 diisi oleh Ustad Haris Jayadipraga, membahas tentang Shalat Gerhana, karena pada pagi hari tersebut telah terjadi gerhana matahari. Pada hari tersebut jamaah yang hadir berjumlah 16 orang. *Ketiga*, kajian bulanan yang diselenggarakan setiap tanggal 25 setiap bulannya. Kegiatan ini terbuka untuk umum dan biasanya diikuti oleh 300 sampai 400 jamaah. Kegiatan diisi oleh seorang ustad/kyai yang telah ditentukan

oleh pengurus Yasmin dan biasanya berganti-ganti sehingga tidak monoton dan tidak membosankan bagi jamaah yang hadir.

Kegiatan kajian yang diadakan oleh majlis taklim Yasmin tersebut memperlihatkan bahwa dari sisi penceramah dan materi yang disampaikan adalah tema-tema yang dekat dengan persoalan dengan kehidupan perempuan seperti tema keluarga, hubungan dengan keluarga dan tetangga, shalat dan lainnya. Disamping itu, tema kajian juga merespon isu aktual yang sedang terjadi, yaitu tema shalar gerhana. Tema dan cara penyajian isi materi menunjukkan bahwa taklim ini mengabarkan nilai nilai moderat. Metode penyampaian materi tidak sekedar ceramah satu arah, namun dibuka kesempatan tanya jawab antara ustad dengan jamaah. Di sini terjadi dialog dan komunikasi interaktif dua arah, hal ini menandakan bahwa peserta kajian merupakan peserta aktif, tidak hanya mendengarkan isi ceramah. Selain itu, kajian-kajian yang dilaksanakan oleh Majlis Taklim Yasmin tersebut menunjukkan adanya upaya internalisasi ajaran Islam moderat kepada masyarakat

Majlis Taklim Yasmin juga mempunyai beragam kegiatan sosial yang diperuntukkan bagi masyarakat, misalnya kegiatan membantu panti asuhan, anak yatim, dan para dhuafa yang dilakukan secara berkala; kegiatan qurban yang disalurkan kepada mereka yang berhak menerimanya di daerah. Qurban yang telah lalu sebanyak 10 ekor kambing, qurban ini berasal dari beberapa pengurus Yasmin, tetapi tidak semua pengurus Yasmin menyalurkan qurbannya di lembaga ini, mereka ada pula yang menyerahkan hewan qurbannya ke tempat atau lembaga

lainnya. Selain itu, setiap tahun Yasmin juga menerima dan atau mengumpulkan zakat mall dari pengurus dan anggota Yasmin, kemudian disalurkan kepada mereka yang berhak menerimanya. Lembaga Yasmin juga membangun dan mengelola tiga masjid Yasmin di tiga tempat berbeda dan mengelola Taman Kanak-kanak (TK) Yasmin.

Majlis taklim berikutnya adalah Majlis Taklim Raoudhatul Jannah (MTRJ) dan Majlis Taklim Syakilah Janah. Kedua Majlis taklim ini mempunyai kaitan erat satu sama lain. Majlis Taklim yang pertama, MTRJ dirintis oleh seorang pengusaha rumah makan, salon dan garmen bernama Ibu Linda dan Ibu Wiwik, seorang staff di Kementerian Agama Kota Yogyakarta. Awalnya merupakan taklim untuk karyawan-karyawan dari Ibu Linda, kemudian berkembang menjadi besar dan melibatkan masyarakat umum. Taklim ini sudah berjalan sekitar 5 tahun, dan akan mencapai ulang tahunnya yang keenam pada bulan Muharram tahun ini (tahun 2019). Sementara itu, Shakilah Janah juga diinisiasi oleh Ibu Linda, yaitu forum kajian atau taklim untuk ibu-ibu / perempuan yang jumlahnya tidak banyak, hanya sekitar 35 orang. Shakilah Janah ini jamaahnya mayoritasnya adalah sahabat sahabat dari Ibu Linda, pendiri majlis taklim ini. Shakilah Janah mempunyai kegiatan rutin ngaji dan khataman qur'an bersama serta kegiatan sosial.

MTRJ awalnya kegiatannya dengan dzikir bersama dan sudah berjalan selama tiga kali. di Majlis taklim ini terdapat kegiatan rutin dan insidental, meliputi kegiatan rutin mingguan untuk karyawan-karyawannya Ibu Linda, berisi belajar iqro'/ belajar membaca al quran. Di samping itu, kegiatan tersebut dimaksudkan untuk memberikan

motivasi bagi karyawannya untuk terus belajar agama dan beribadah. Kegiatan rutin berikutnya adalah pengajian *selapanan* (setiap 35 hari sekali) setiap Ahad Wage di Mushola Al Hijrah Sumberan Rt 09/05 Ngestiharjo Kasihan Bantul. Acara ini terbuka untuk umum dengan pengisi acara ustad/kyai yang beragam. Pada kegiatan Ahad Wage tanggal 23 Juni 2019 diisi oleh Kyai H, Shalahudi Mansur, S.Ag dan Setyo Purwadi S.Ag. Acara ini dilaksanakan pada pagi hari, mulai jam 07.00 Wib sampai jam 10.00 Wib, diikuti oleh ratusan jamaah perempuan dan beberapa jamaah laki-laki. Disebutkan oleh pengurus MTRJ, dalam satu event kegiatan rutin ini paling tidak panitia menyediakan konsumsi untuk 300 orang (Wawancara dengan Ibu Wiwik, pengurus MTRJ, 10 Juli 2019). Anggota atau jamaah MTRJ juga mempunyai program One Day One Juz (ODOZ) yaitu membaca al qur'an sehari satu juz, kemudian setelah selesai diadakan kataman bersama.

Setiap tahun, MTRJ mengadakan kegiatan skala besar dalam rangka milad (ulang tahun) dengan peserta sekitar 10 ribu jamaah. Kegiatan ini melibatkan Kodim dan polisi. Pada milad keempat mereka mengundang juga pesantren tahfid yang ada di Yogyakarta. Tema milad keempat tersebut adalah "Ngaji untuk Negeri". Acara milad ini dilaksanakan di Gedung Olah Raga (GOR) UNY, dimulai sore hari dengan kataman al Quran, kemudian dilanjutkan dengan pengajian atau tausiyah oleh ustad atau kyai yang diundang. Pada saat milad ini, panitia juga menyediakan doorprize untuk jamaah berupa umrah gratis, pada tahun lalu 2 umrah gratis, dan untuk milad besuk akan ada 5 umrah gratis untuk jamaah.

Kegiatan kegiatan kajian di MTRJ materinya berupa dzikir dan doa, tausiyah, dan kadang kadang menghadirkan *hadrah*. Adapun penceramah yang dihadirkan dalam kegiatan kegiatan majlis ini beragam, baik dari kementerian agama, NU, Muhammadiyah dan lainnya. Namun demikian, pengurus MTRJ menyebutkan mereka dipilih yang memiliki pandangan Islam yang ramah dan moderat, bukan mereka yang berpaham keras. Selain itu, MTRJ juga mempunyai kegiatan sosial, misalnya setiap bulan Ramadan mengadakan kegiatan safari Ramadan, kunjungan ke panti asuhan dan memberikan bantuan kepada mereka, juga kunjungan ke panti sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Majlis Taklim Roudlotul Jannah juga mempunyai aktifitas sosial lainnya yaitu anak asuh, terdapat 20 anak yang dibantu pembiayaan sekolahnya sampai lulus Sekolah Menengah Atas (SMA). Selama bulan puasa ini juga terdapat acara buka bersama setiap akhir pekan, Sabtu dan Minggu. Kegiatan di majlis taklim ini sebagian besarnya ditanggung oleh Ibu Linda, karena kalau hanya mengandalkan iuran/infak anggota tidak cukup. Meskipun demikian, anggota majlis taklim juga memberikan kontribusi iuran atau donasi.

Moderasi Beragama Kelas Menengah Muslimah di Yogyakarta

Yogyakarta secara umum dalam kondisi yang kondusif dan damai dalam beberapa tahun terakhir ini, tidak ada konflik bernuansa agama dalam skala yang besar. Meskipun tentu saja terdapat beberapa riak kecil permasalahan terkait hubungan antar ataupun intern umat beragama. Berikut ini beberapa

masalah intoleransi yang pernah terjadi dan terekam dalam pemberitaan media massa; (a) pada 19 Februari 2016, Ormas Front Jihad Islam (FJI) mendatangi dan meminta Pondok Pesantren Waria Al Fatah yang ada di Kotagede Jagalan Banguntapan Bantul untuk ditutup. (b) pada tanggal 7 Desember 2016, Forum Ukhuwah Islamiyah (FUI) mendatangi kantor Humas UKDW dan memprotes atas iklan penerimaan mahasiswa baru universitas tersebut dengan menampilkan foto perempuan berjilbab, (c) Pada bulan Januari 2017, beberapa warga menolak camat Pajangan Kabupaten Bantul, bernama Yulius Suharto yang sudah dilantik, dengan alasan ia seorang nonmuslim, (d) Tanggal 12 Oktober 2017, kegiatan kebaktian Nasional Reformasi 500 tahun Gereja Tuhan oleh Stephen Thong Evangelistic International (STEMI) dibatalkan karena dianggap sebagai kristenisasi oleh ormas Islam tertentu (Bbc.com, 2019).

Peristiwa intoleransi yang terjadi selanjutnya adalah; (e) Pada 28 Januari 2018, kegiatan bakti sosial Paroki Gereja Santo Paulus, Pringgolayan Bantul ditolak oleh sejumlah ormas Islam karena disebut sebagai kristenisasi, (f) 11 Februari 2018, Pastor dan umat Gereja Santa Lidwina di Bedog Sleman, yang sedang melaksanakan misa, diserang oleh seorang pria dengan pedang, akibatnya pastor dan dua umat terluka. (g) 17 Desember 2018, penolakan warga Purbayan Kotagede terhadap pemasangan nisan salib di makam Albertus Slamet Sugihardi, warga memotong Salib tersebut dan menolak pembacaan doa terhadap jenazah di makam dan di rumah keluarga (Bbc.com, 2019)

Beberapa kasus di atas secara umum tidak menimbulkan konflik

besar di masyarakat, dan mayoritas penduduknya masih dalam kondisi damai. Dari beberapa wawancara dan informasi yang didapatkan dari kegiatan FGD dapat diketahui bahwa interaksi umat beragama di Yogyakarta tidak mengalami gangguan secara signifikan. Mereka juga biasa bergaul dengan umat beda agama tanpa ada masalah yang berarti. Handiarto, Wakil ketua Pengurus Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta mengatakan bahwa masyarakat Yogyakarta sudah moderat sejak dahulu kala, hal ini karena peran penting berbagai elemen seperti keraton dan ormas keagamaan Islam. Muhammadiyah yang lahir di Yogyakarta menjadi bagian penting dalam menciptakan budaya damai di masyarakat; hal ini seperti pernyataannya berikut ini:

“Peran Muhammadiyah di Yogya sangat penting, saya asli Yogya, lahir di Yogya, tinggal di Tamansiswa, jadi RT, satu RT lebih banyak non Islamnya, saya dipilih, meskipun masyarakat lebih banyak non Islam. Perkembangan Islam di Yogya; cara hidupnya sudah moderat; Muhammadiyah, NU, kelompok agama lain, moderat, toleran dan sebagainya. Ini dibangun oleh keraton, di Yogya berkembang budaya keraton, masyarakat santri, non santri dan abangan. Ini berkembang, intoleransi di Yogya ndak ada. Mau ketoprak bebas, ndak pernah ada mau ketoprak digruduk, kecuali pada tahun 1965, ada konflik dengan budaya; ada ketoprak dengan judul matinya Tuhan, ini membenarkan ideology PKI; paska 65, tidak pernah ada. Sekarang tidak ada lagi ketoprak yang ekstrim” (Pernyataan

Hendiarto, Wakil Ketua PD Muhammadiyah Kota Yogyakarta, FGD 20 Juni 2019)

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa meskipun sebagai seorang Muslim yang tinggal di kampung dengan mayoritas penduduknya non Islam, Handiarto tetap berinteraksi dengan tetangga tetangganya dengan baik, bahkan ia dipilih sebagai ketua Rukun Tetangga (RT) di wilayahnya. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa Muhammadiyah merupakan organisasi yang terbuka, hal ini terlihat dari mahasiswa yang belajar di beberapa kampus Muhammadiyah berasal dari berbagai latar belakang agama, selain itu ia juga mencontohkan kampung di Kotagede dengan mayoritasnya adalah Muslim berafiliasi dengan Muhammadiyah, tetapi terdapat satu pesantren NU yakni pesantren Nurul Umah, dan tetap hidup saling berdampingan. Berikut ini pernyataannya;

“Muhammadiyah itu terbuka dan moderat, contohnya Universitas Ahmad Dahlan, banyak mahasiswa yang Cina dan non Islam, mereka tidak harus masuk Islam sampai lulus. di UMY juga ada prodi internasional, Fakultas Hukum; mahasiswa internasional, besuk pas Idul Adha UMY membuka program untuk mahasiswa asing, dari Turki, Malaysia, Singapore, ada yang Hindu, satu malam di Loano untuk bersama sama melihat takbiran, melihat salat id, makan sate bersama, yang Hindu juga ikut makan sate karena yang dipotong kambing, bukan sapi. Di kampong, kotagede, moderat, masyarakatnya toleran, ada pesantren Nurul Umah, di situ basis Muhammadiyah, ndak

apa-apa ada pesantren NU, di Kotagede ada kesepakatan, makam ada kesepakatan, makam ndak ada salibnya; kijingnya seperti biasa, ada orang yang begitu, eksperimen, dipotong, diviralkan, diklaim kotagede intoleran” (Pernyataan Hendiarto, Wakil Ketua PD Muhammadiyah Kota Yogyakarta, FGD 20 Juni 2019).

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Abdul Halim, pengurus PCNU Kota Yogyakarta, bahwa di kota ini umat beragama saling berinteraksi dengan yang lainnya dengan baik (Pernyataan Abdul Halim, FGD 20 Juni 2019), pun demikian dengan keberagaman masyarakatnya. Moderasi beragama masyarakat menengah Muslim juga terlihat dalam sikap dan aktifitas majlis taklim perempuan yang ada di Yogyakarta. Hal ini diantaranya terlihat dari pemilihan pengisi kegiatan kajian dimana mereka memilih ustad atau kyai yang moderat, pemilihan tema kajian, kegiatan kegiatan sosial yang melibatkan berbagai kalangan, dan kesediaan mereka bergaul dengan kelompok di luar kelompoknya serta kerjasama yang dibangun oleh mereka.

Salah satu pengurus MTRJ dan majlis taklim Shakilah Jannah, Ibu wiwik mengatakan bahwa pengajian atau kajian di majlis taklim ini diisi oleh kyai atau ustad yang beragam tetapi mereka mempunyai pandangan yang moderat, ada yang dari Muhammadiyah, NU dan beberapa dari mereka juga ustad/kyai yang juga pegawai Kementerian Agama Kota Yogyakarta yang sudah dikenal pandangannya tidak radikal, serta penyuluh penyuluh Agama Islam dari Kantor Kementerian Agama (Wawancara dengan Ibu Wiwik, 20 Juni 2019 dan 10

Juli 2019). Sementara itu, Majelis Taklim Yasmin juga menentukan pengisi acara kajian yang moderat, dimana kajian tafsir tematik yang rutin diadakan setiap hari Rabu dengan ustad tetap Prof Yunahar Ilyas, seorang guru besar di UIN Sunan Kalijaga dan sekaligus pengurus pusat Muhammadiyah. Apabila Prof Yunahar Ilyas berhalangan hadir, digantikan dengan penceramah yang moderat juga, diantaranya adalah Ustad Masykur Ashari, Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam Kemenag Kota Yogyakarta. Sementara kajian rutin hari Senin pagi diisi oleh Ustad Satori Abdul Rouf, pengasuh Pesantren Darut Sholihat, salah satu pesantren yang ada di Yogyakarta (Wawancara dengan beberapa pengurus Yasmin, 10 Juli 2019).

Penyebaran ajaran-ajaran Islam yang ramah tercermin dari isi kajian-kajian yang diadakan oleh majlis taklim-majlis taklim perempuan tersebut. Meskipun mereka tidak menyebutkan sebagai sebuah upaya “moderasi beragama”, kandungan pesan pesan agama memperlihatkan Islam yang ramah. Misalnya ketika penyampaian terkait dengan tema keluarga, disitu terselip pentingnya hubungan baik antara suami dengan istri, orang tua dengan anak dan sebaliknya anak terhadap orang tua; yakni hubungan baik tanpa kekerasan. Ustad Masykur Ashari salah satu pengisi ceramah di majlis taklim Yasmin Terangbulan menyebutkan;

“Saya mengembangkan moderasi beragama berbasis keluarga, yaitu membangun cinta tanpa kekerasan, ini semangatnya adalah moderasi. Ini berangkat dari keprihatinan kami yang katanya cinta itu lembut, tetapi di masyarakat masih banyak kekerasan. Selain itu,

banyak yang melakukan kekerasan dengan menggunakan basis dalil agama. Oleh karenanya perlu ada pemahaman gender yang benar, dan tidak menggunakan dalil agama untuk melakukan kekerasan. Konsep Islam sebenarnya sudah jelas, misalnya perempuan yang sedang menstruasi, itu mestinya dilihat sebagai seorang yang sedang mengalami sakit dan perlu mendapatkan perhatian dan kasih sayang, makanya ia tidak diwajibkan untuk melaksanakan ibadah” (Wawancara dengan ustad Masykur Ashari, 18, 20 Juni 2019, dan 8, 11 Juli 2019).

Di dalam salah satu kajian di Majelis Taklim Yasmin Terangbulan, Ustad Masykur Ashari juga menyampaikan hal serupa terkait moderasi beragama berbasis keluarga tersebut, pentingnya keluarga yang rukun dan harmonis. Di antara cara untuk menjaga rumah dan keluarga tetap baik adalah dengan membaca al qur’an, shalat dan melaksanakan shalat malam, karena dengan begitu rumah akan mendapat berkah dari Allah Swt. Kemudian, disamping pengembangan kesalehan individu tersebut, seseorang juga perlu mengembangkan kesalehan sosial, juga perlunya menjaga sikap dan berbicara dengan baik ketika di luar rumah (Kajian majlis Terangbulan, 10 Juli 2019).

Ajaran moderasi beragama juga dapat diketahui dari materi yang disampaikan oleh Ustad Satori Abdurauf pada kajian Senin pagi Majelis Taklim Yasmin di hotel Wisnugraha, tanggal 14 Juli 2019. Pada kesempatan itu ia menyampaikan tentang “Aduwwan” dengan mengkaji tafsir Al Qur’an, surat At Taghabun ayat 14 yang artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang (QS. At Taghabun, 14).

Pada pertemuan pagi tersebut, Ustad Satori Abdul Rouf menjelaskan tentang makna dari surat tersebut dan bagaimana caranya untuk memaafkan musuh di dalam kehidupan kita. Penekanan pada kata “aduwwan” yang berarti musuh, dalam hal ini musuh tersebut dapat berasal dari keluarga seperti istri-istri dan anak-anak, maka perlu untuk berhati-hati. Dijelaskan bahwa kalau istri sudah menjadi musuh dan setiap saat membuat marah suaminya, pun demikian sebaliknya. Maka menurut saran dari al qur’an adalah memaafkannya. Demikian pula ketika ibu punya musuh anak-anaknya, maka maafkan saja. Hal ini diungkapkan dalam alqur’an berulang-ulang sampai tiga kali dengan kata yang berbeda yaitu; *ta’afu*, *tasfahu*, dan *taghfir*. Ketiga kata tersebut berarti memaafkan, tetapi mempunyai sedikit perbedaan dalam pelaksanaannya. Pertama, *ta’afu*; memaafkan dengan syarat, apabila mereka memusuhi jangan dibalas dengan memusuhi, karena kalau dibalas dengan memusuhi maka jadinya adalah perang. Permusuhan tidak akan terjadi apabila pihak yang dimusuhi tidak melakukan hal yang sama. Contohnya adalah perang antara Vietnam dan Amerika, awalnya berlanjut, kemudian Amerika memutuskan untuk berhenti karena Amerika merasa rugi besar, maka perang pun berakhir. Kedua, *tasfahu*, yakni memaafkan tanpa syarat. Kalau ia (musuh)

tetap saja memusuhi dan membenci kita, maka lupakan kesalahannya dan itu sebagai introspeksi diri. Ketiga, *taghfir*; yaitu memaafkan yang diikuti dengan kebaikan, dengan tahapan; (a) melupakan kesalahannya, (b) menjadikan kesalahannya sebagai bahan introspeksi diri sendiri, (c) menjadikan kesalahannya sebagai perintah bagi kita untuk berbuat kebaikan (Materi disampaikan oleh Ustad Satori Abdulrauf, 14 Juli 2019).

Ustad Satori Abdul Rouf memberikan penjelasan ayat al qur’an tersebut dikaitkan dengan filosofi Jawa yaitu “dipangku”, dimana orang Jawa kalau sudah dipangku akan diam. Dalam hal ini keburukan dibalas dengan kebaikan. Contohnya, anak-anak akan bisa menjadi baik kalau diberikan belaian kasih sayang, diajarkan memaafkan dengan kebaikan. Di dalam Al qur’an dicontohkan orang yang memusuhi kita adalah keluarga, istri memusuhi suaminya, dan suami menjadi musuh istri. Untuk hal seperti ini, kita perlu untuk memaafkan keluarga yang memusuhi kita tersebut dengan cara mendoakan dengan doa kebaikan, dan membalasnya dengan balasan kebaikan (Materi disampaikan oleh Ustad Satori Abdulrauf, 14 Juli 2019).

Pemaknaan terhadap surat At Taghabun ayat 14 yang dilakukan oleh pengisi kajian di majlis Taklim Yasmin tersebut memperlihatkan bahwa ia tidak hanya menjelaskan teks dan terjemahannya, tetapi juga mengkaitkan dengan konteks masyarakat yang ada sehingga pesan-pesan dari al quran dapat dipahami oleh audien. Ajakan untuk memaafkan kepada mereka yang berbuat salah, merupakan bagian untuk menjaga harmoni mulai dari lingkungan terkecil di dalam keluarga hingga lingkungan yang lebih luas di masyarakat. Selain

itu, aktifitas kajian keagamaan dengan pemateri dan pesan-pesan moderat tersebut dapat memberikan wawasan dan pengaruh positif terhadap anggota dan jamaah pengajian tersebut. Sehingga, mereka diharapkan dapat menularkannya pada keluarga dan masyarakat sekitarnya. Dengan keluarga yang harmonis diharapkan dapat menyemaikan pesan damai pada keluarga-keluarga lainnya di sekitarnya. Pada tahap selanjutnya, pesan pesan moderasi tersebut dapat menyebar ke komunitas yang lebih luas.

Selain kajian keagamaan, majlis taklim perempuan tersebut juga melaksanakan berbagai kegiatan sosial yang di dalamnya juga mencerminkan nilai moderasi beragama. Sebagaimana telah dipaparkan di bagian sebelumnya bahwa salah satu orientasi kerja moderasi adalah peningkatan kualitas dan standar hidup, maka kerja-kerja sosial seperti bantuan bagi anak-anak yatim dan orang miskin, serta bantuan pendidikan dengan pola anak asuh dapat dikategorikan sebagai upaya moderasi beragama. Majlis taklim Yasmin, MTRJ dan Syakilah Jannah, ketiganya mempunyai program sosial yang dilaksanakan rutin dan ada pula program insidental. Dalam melakukan kegiatan sosial tersebut, MTRJ misalnya memberikan bantuan tidak hanya ke masyarakat Muslim, tetapi pernah juga ke mereka yang beragama non Islam. Hal ini menunjukkan adanya interaksi positif antara majlis taklim perempuan dengan umat lainnya.

SIMPULAN

Moderasi beragama masyarakat menengah Muslim merupakan aspek penting dalam menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Hal ini karena mereka merupakan kelas terdidik dan

secara ekonomi sudah pada tahap yang mapan serta memiliki akses terhadap sumber-sumber informasi dengan baik. Demikian pula dengan kelas menengah Muslim perempuan, mereka mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi dan menggerakkan masyarakat menuju perubahan yang lebih baik melalui kegiatan keagamaan dan aktifitas sosial mereka. Di Yogyakarta terdapat beberapa varian majlis taklim yang diikuti dan atau diinisiasi oleh perempuan. Dari berbagai majlis taklim yang ada, perempuan merupakan kelompok yang lebih banyak mengikuti kegiatan-kegiatan majlis taklim. Adapun tiga kelompok majlis taklim perempuan yang menjadi fokus studi ini adalah; Majlis Taklim Yasmin, Majlis Taklim Roudlatul Jannah, dan Syakilah Jannah mempunyai kegiatan keagamaan dan aktifitas sosial yang bisa dikategorikan sebagai upaya-upaya moderasi beragama. Kegiatan moderasi beragama oleh perempuan menengah Muslim di Yogyakarta tersirat dari materi dan pemateri yang dipilih dalam setiap kajian; nilai-nilai ajaran Islam yang ramah tersebut akan terinternalisasi pada jamaah yang berpartisipasi dalam setiap kegiatannya. Demikian pula dengan aktifitas sosialnya, mencerminkan bagian dari upaya moderasi beragama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada Kepala Balai Litbang Agama Semarang (BLAS) yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada semua narasumber (informan) di lapangan yang telah mendukung berjalannya penelitian ini, sehingga peneliti mendapatkan data dan informasi untuk penulisan artikel ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan

terima kasih kepada Mitra Bestari dan Tim Redaksi Jurnal Harmoni yang telah memberikan saran dan kritik untuk perbaikan artikel ini, sehingga bisa diterbitkan pada Jurnal Harmoni edisi kali ini.

DAFTAR ACUAN

- Alagha, Joseph. "Moderation and the Performing Arts in Contemporary Muslim Societies." *The American Journal of Islamic Social Sciences*, 32 (3). 2015.
- Archer, Patrick Charles. *Middle Class Identification: the Influence of Interclass Context on Middle Class Evaluations of Morality and Success*. Disertasi untuk program doctor di Universitas Iowa, Amerika Serikat. 2008.
- Bbc. com. "Diusir dari Desa Karena Agama, Bagaimana Mencegah Intoleransi di Tingkat Warga?" Update, 3 April 2019, diakses pada 17 Oktober 2019 dari: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-47801818>
- Bbc. com. "Rangkaian Aksi Bom Bunuh Diri di Indonesia." Update 3 Juni 2013, diakses 22 Oktober 2019, dari: https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2013/06/130603_kompilasi_bom_bunuhdiri
- Cnnindonesia. com. "Kapolri Sebut Pelaku Bom Gereja Pemimpin JAD Surabaya." *Cnnindonesia.com*, update 13 Mei 2018, diakses 16 Desember 2019 dari: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180513192018-20-297845/kapolri-sebut-pelaku-bom-gereja-pemimpin-jad-surabaya>
- Dick, Howard. H. "Refleksi Lanjutan terhadap Kelas Menengah." Dalam Richard Tanter dan Kenneth Young (ed). *Politik Kelas Menengah Indonesia, Cetakan Kedua*. Jakarta: LP3ES. 2018.
- Elsa online. "Ringkasan Laporan Kondisi Kebebasan Beragama di Jawa Tengah 2018." Updated 2 Februari 2019, diakses 2 Juni 2019, dari: <https://elsaonline.com/ringkasan-laporan-kondisi-kebebasan-beragama-di-jawa-tengah-2018/>
- Farida, Anik dan Zakiyah dan Wahab, Jamil. 2018. *Laporan Penelitian Kasus Bom Surabaya*. Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Heryanto, Ariel. "Memperjelas Sosok yang Samar, Sebuah Pengantar." Dalam Richard Tanter dan Kenneth Young (ed). *Politik Kelas Menengah Indonesia, Cetakan Kedua*. Jakarta: LP3ES. 2018.
- Kompas. "Jasad Dulmatin dipulangkan; Warga Aceh Kembali Dicekam Kondisi Konflik." *Kompas*. Jum'at, 12 Maret 2010.
- Kompas. com. "Ansyad: Terorisme Masih Ancaman Serious." *Kompas*. Juli, 2011. Diakses pada 10 Agustus, 2014. dari: <http://nasional.kompas.com/read/2011/06/23/12472326/Ansyad.Terorisme.Masih.Ancaman.Serius>
- Kompas.com. "Kronologi Ledakan Bom Bunuh Diri di Kampung Melayu". Update 25 Mei 2017, diakses 22 Oktober 2019, dari: <https://nasional.kompas.com/read/2017/05/25/12370871/kronologi.ledakan.bom.bunuh.diri.di.kampung.melayu>

- Kompas.com. Kapolri: "Pelaku Utama Bom Gereja di Surabaya Ketua JAD Surabaya." *Regional Kompas.com*, update 13 Mei 2018, diakses pada 16 Desember 2019 dari: <https://regional.kompas.com/read/2018/05/13/23460771/kapolri-pelaku-utama-bom-gereja-di-surabaya-ketua-jad-surabaya>
- Kompas.com. "Ini Kronologi Teror Bom Jakarta dari Detik ke Detik". Update 17 Januari 2016, diakses 22 Oktober 2019, dari: <https://nasional.kompas.com/read/2016/01/17/05300041/Ini.Kronologi.Teror.Bom.Jakarta.dari.Detik.ke.Detik?page=all>
- Mouser, Audrey E. *Maintaining Middle-Classness: Urban, Middle-Class, Malay Single-Mothers of Kuala Lumpur, Malaysia*. Disertasi untuk program doctor di Departemen Antropologi, Universitas Brown. 2009.
- Pusponegoro, Aryono D. "Terrorism in Indonesia." *Prehospital and Disaster Medicine*. 18 (2): 2003.
- Ramakrishna, Kumar and Seng Tan, See. "Is Southeast Asia a terrorist haven?" Dalam, *After Bali the threat of terrorism in Southeast Asia*. Ramakrishna, Kumar and Tan, See Seng, (ed.). Singapore: World Scientific and Institute of Defense and Strategic Studies. 2003.
- Republika.co.id. "Ulama Dunia Dukung Pesan Bogor." *Republika.co.id*, update 3 Mei 2018, diakses 16 Desember 2019 dari: <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/05/03/p858c8313-ulama-dunia-dukung-pesan-bogor>
- Rizqo, Kanavio Ahmad. "Konferensi Ulama Hasilkan Lombok Message, Sepakat Lawan Rasisme." Update, Sabtu 28 Juli 2018, diakses pada 14 Juni 2019, dari: <https://news.detik.com/berita/d-4138345/konferensi-ulama-hasilkan-lombok-message-sepakat-lawan-rasisme>
- Viva news. "Kenapa Teroris Pilih Cirebon dan Solo? Strategi teror dimodifikasi. Jangkauan teror diperluas." *Vivanews*, 27 September 2011, diakses, 10 Mei 2014, dari: <http://us.nasional.news.viva.co.id/news/read/250290-kenapa-teroris-pilih-cirebon-dan-solo>
- Wahid, Abdurrahman. "Kelas Menengah Islam Indonesia." Dalam Richard Tanter dan Kenneth Young (ed). *Politik kelas menengah Indonesia, Cetakan Kedua*. Jakarta: LP3ES. 2018.